

ABSTRAK

Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Oleh:

M. Agung¹

Ummul Khair²

Tingginya dampak ekologis dari aktivitas operasional perusahaan manufaktur di sektor industri dasar dan kimia menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga membuktikan tanggung jawab dan transparansi lingkungannya guna menjaga kepercayaan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan objek penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024. Populasi penelitian berjumlah 72 perusahaan dengan sampel yang diuji sebanyak 15 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel bermoderasi (*Moderated Regression Analysis*) dengan bantuan program Eviews 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* maupun Kinerja Lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas terbukti mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan. Namun, profitabilitas belum terbukti bertindak sebagai variabel yang memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas.

ABSTRACT

THE EFFECT OF GREEN ACCOUNTING AND ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ON FIRM VALUE WITH PROFITABILITY AS A MODERATING VARIABLE IN MANUFACTURING COMPANIES IN THE BASIC INDUSTRY AND CHEMICAL SECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)

By:

M. Agung¹

Ummul Khair²

The significant ecological impact of operational activities in manufacturing companies within the basic industry and chemical sector requires companies not only to focus on profit generation but also to demonstrate environmental responsibility and transparency in order to maintain market confidence. This study aimed to examine the effect of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value, with Profitability as a moderating variable, in manufacturing companies in the basic industry and chemical sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study employed a quantitative method using companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period as the research objects. The population consisted of 72 companies, of which 15 companies were selected as the research sample. The, the data were analyzed using descriptive statistical analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) with panel data using EViews 12.

The results indicate that both Green Accounting and Environmental Performance have a significant effect on Firm Value. Profitability is proven to moderate (strengthen) the effect of Green Accounting on Firm Value. However, Profitability is not found to moderate the relationship between Environmental Performance and Firm Value.

Keywords: *green accounting, environmental performance, firm value, profitability*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri nasional dalam satu dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang signifikan pada berbagai sektor, termasuk industri dasar dan kimia yang memiliki karakteristik operasi berskala besar dan struktur produksi yang kompleks. Dinamika tersebut menempatkan nilai perusahaan sebagai indikator utama untuk menilai kapasitas entitas dalam mempertahankan keberlanjutan operasional, stabilitas finansial, serta prospek pertumbuhan jangka panjang. Nilai perusahaan dipandang sebagai representasi atas persepsi pasar mengenai kinerja, risiko, dan efisiensi manajerial perusahaan, sehingga menjadi parameter penting dalam evaluasi kesehatan ekonomi suatu entitas (Silalahi et al, 2025). Konsep nilai perusahaan mencerminkan penilaian agregat dari seluruh pemangku kepentingan yang tercermin melalui harga pasar saham, yang menggambarkan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa mendatang serta mengelola struktur aset dan kewajiban secara optimal (Hutabarat, 2020).

Dimensi nilai perusahaan secara konseptual dapat dipahami sebagai bentuk penilaian pasar terhadap kinerja fundamental perusahaan, struktur risiko, kemampuan menghasilkan arus kas di masa mendatang, dan kualitas pengungkapan informasi yang disampaikan kepada publik. Teori sinyal menegaskan bahwa nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan mampu mengirimkan sinyal positif melalui publikasi informasi yang kredibel, termasuk informasi terkait keberlanjutan

lingkungan dan efisiensi penggunaan sumber daya (Rohmiatun et al., 2025). Dalam perspektif teoritis lainnya, nilai perusahaan juga dipandang sebagai hasil dari efektivitas pengelolaan aset dan kemampuan manajemen mengoptimalkan laba, sehingga nilai ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini tetapi juga akumulasi ekspektasi masa depan. Penjelasan tersebut diperkuat melalui penelitian (Astuti et al., 2023) dan (Kristopeni, 2022) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh perpaduan kompleks antara aspek keuangan dan non-keuangan.

Fenomena nilai perusahaan pada industri dasar dan kimia di Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan seiring meningkatnya realisasi investasi sebesar Rp 4,71 triliun pada tahun 2022–2023, yang mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan sektor ini (Kemenperin, 2024). Perkembangan tersebut diikuti oleh meningkatnya perhatian investor terhadap aspek transparansi dan keberlanjutan perusahaan, sejalan dengan tuntutan tata kelola yang lebih akuntabel di sektor dengan risiko lingkungan tinggi. Otoritas Jasa Keuangan melalui inisiatif Keuangan Berkelanjutan dan penerbitan Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) versi 2 juga memperkuat arah kebijakan investasi domestik menuju praktik usaha yang lebih bertanggung jawab (Keuangan, 2025). Dorongan regulasi serta peningkatan aliran modal ini memperlihatkan bahwa perusahaan industri dasar dan kimia yang mampu mempertahankan pengungkapan informasi yang baik, strategi keberlanjutan yang jelas, dan kinerja operasional yang stabil cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang terbentuk melalui respons pasar terhadap kinerja fundamental dan transparansi informasi mendorong perlunya perusahaan mengembangkan mekanisme pelaporan yang mampu mencerminkan komitmen keberlanjutan secara lebih komprehensif. *Green Accounting* menjadi salah satu instrumen yang berperan penting dalam konteks tersebut karena pendekatan ini mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi melalui identifikasi, pengukuran, dan pelaporan dampak ekologis dari aktivitas operasional perusahaan. Relevansi *Green Accounting* semakin menonjol pada industri dasar dan kimia yang memiliki intensitas penggunaan sumber daya dan potensi pencemaran tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk menunjukkan akuntabilitas atas biaya dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Penerapan akuntansi lingkungan secara konsisten membantu perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan tersembunyi, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta memperkuat legitimasi di mata publik dan investor (Flontama & Madyakusumawati 2024).

Konsep *Green Accounting* dalam literatur akuntansi berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya perhatian publik terhadap isu pencemaran, efisiensi penggunaan sumber daya, serta tuntutan transparansi atas aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Dalam perspektif akuntansi keuangan, *Green Accounting* dipahami sebagai sistem yang mengintegrasikan informasi biaya dan manfaat lingkungan ke dalam proses pengukuran, pengakuan, dan pelaporan akuntansi sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Purba (2023), menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan mencakup kegiatan identifikasi, pengukuran, dan

pengungkapan seluruh biaya lingkungan, baik yang bersifat preventif, detektif, maupun remedial, dengan tujuan menyediakan gambaran yang akurat mengenai konsekuensi lingkungan dari aktivitas perusahaan. *Green Accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai perangkat manajemen strategis yang membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, meminimalkan risiko hukum, serta memperkuat tanggung jawab sosial dan keberlanjutan jangka panjang (Sembiring et al, 2024).

Fenomena penerapan *Green Accounting* pada industri dasar dan kimia semakin menguat seiring meningkatnya tuntutan transparansi lingkungan dan pengetatan regulasi terkait keberlanjutan. Otoritas Jasa Keuangan melalui inisiatif Keuangan Berkelanjutan menetapkan kewajiban bagi emiten dan lembaga jasa keuangan untuk menyajikan laporan keberlanjutan sesuai Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI), yang mendorong perusahaan memperkuat sistem pengukuran dan pelaporan aktivitas lingkungan mereka (Keuangan, 2024). Kementerian Perindustrian juga mencatat peningkatan realisasi investasi di sektor kimia yang diikuti oleh penekanan pada pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta integrasi program lingkungan ke dalam model bisnis perusahaan guna memenuhi standar industri dan ekspektasi pemangku kepentingan (Indonesia, 2024).

Pada penelitian terdahulu tentang *Green Accounting* , menurut Kelly & Henny (2023), Pratama et al. (2024) dan Putri et al. (2024), ditemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Silalahi et al. (2025) dan Kristopeni (2022) yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan memegang peran strategis dalam industri dasar dan kimia yang memiliki karakteristik produksi berskala besar serta tingkat risiko pencemaran yang tinggi. Kemampuan perusahaan mengelola limbah, mengurangi polusi, serta memenuhi regulasi pemerintah menjadi penentu keberlanjutan operasi. Penerapan *Green Accounting* membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengukur biaya pencemaran, biaya pencegahan, serta biaya pengelolaan limbah sehingga efektivitas kinerja lingkungan dapat dievaluasi secara objektif. Kinerja lingkungan yang baik memperkuat stabilitas operasional, menurunkan risiko hukum, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Hal ini sejalan dengan Melawati & Rahmawati (2022), yang menegaskan bahwa pencapaian kinerja lingkungan merupakan indikator kepatuhan perusahaan terhadap tanggung jawab ekologis dalam sektor berisiko tinggi.

Kinerja lingkungan secara konseptual merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasional terhadap lingkungan. Dimensi kinerja ini mencakup kemampuan perusahaan mengendalikan emisi, mengurangi penggunaan energi, mengelola limbah, serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Astuti et al. (2023), menekankan bahwa kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola dampak ekologis. Pemenuhan ekspektasi tersebut berkaitan dengan teori legitimasi, di mana perusahaan memperoleh legitimasi publik ketika tindakan operasionalnya selaras dengan nilai dan tuntutan masyarakat mengenai perilaku yang ramah lingkungan (R. Purba, 2023).

Fenomena kinerja lingkungan pada perusahaan industri dasar dan kimia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan sepanjang 2020–2024. Program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjadi instrumen utama dalam mengukur kepatuhan dan efektivitas pengelolaan lingkungan di sektor industri. KLHK mencatat sebanyak 3.694 perusahaan turut berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2023, dan sejumlah perusahaan kimia menempati peringkat Hijau dan Emas sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan mereka menerapkan pengelolaan lingkungan yang melampaui standar regulasi (Kehutanan, 2023). PT Chandra Asri Petrochemical menjadi salah satu contoh perusahaan petrokimia yang memperoleh PROPER Emas untuk fasilitas operasional di Ciwandan serta PROPER Hijau untuk pabrik di Pulo Ampel, yang menunjukkan konsistensi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara komprehensif (Gatra.com, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai kinerja lingkungan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Kristopeni (2022) dan Lestari & Khomsiyah (2023) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan temuan Putri et al. (2024) dan Aswangga & Widoretno (2025) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan. Indikator ini digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lain untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan

kinerja finansial yang stabil dan mendukung keberlangsungan usaha. Menurut Sembiring et al. (2024), profitabilitas dipahami sebagai ukuran utama kesehatan keuangan perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan bersih. Dengan demikian, tingkat profitabilitas menjadi dasar pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan investasi, sebab perusahaan dengan kemampuan laba yang tinggi dipandang memiliki risiko lebih rendah dan prospek pertumbuhan lebih baik dibandingkan perusahaan yang profitabilitasnya rendah.

Profitabilitas secara konseptual didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, ekuitas, dan sumber daya operasional secara efisien. Rasio-rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan berdasarkan total aset dan modal yang digunakan (R. Purba, 2023). ROA secara khusus menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih, sehingga menjadi salah satu ukuran yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja keuangan jangka panjang.

Fenomena profitabilitas pada perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia menunjukkan dinamika signifikan sepanjang 2020–2024 seiring fluktuasi harga komoditas global, peningkatan biaya energi, dan tekanan efisiensi operasional. Laporan IDX Industrial Outlook mencatat bahwa subsektor kimia mengalami penurunan rata-rata ROA pada 2020–2021 akibat melemahnya permintaan selama pandemi, sebelum kembali meningkat pada 2022 melalui

perbaikan kapasitas produksi dan optimalisasi biaya (Exchange, 2024). Pada 2023, profitabilitas kembali tertekan akibat penurunan harga petrokimia dan naiknya biaya bahan baku impor, sehingga beberapa perusahaan mencatat penurunan margin laba bersih. Namun, perusahaan kimia besar seperti PT Chandra Asri Petrochemical dan PT Barito Pacific mampu mempertahankan profitabilitas melalui efisiensi rantai pasok dan ekspansi produk bernilai tambah (Kontan.co.id, 2024). Pada penelitian terdahulu tentang profitabilitas menurut Kristopeni (2022) dan Putri et al. (2024) mengatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat hubungan praktik lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada temuan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian Ekawati (2023), Piyani & Hamdana (2024) dan Khair et al. (2023) yang membahas keterkaitan aspek lingkungan, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Penelitian ini memiliki perbedaan utama, yaitu: (1) penambahan variabel moderasi profitabilitas untuk memperkuat hubungan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, serta (2) fokus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan tahun terbaru 2020–2024, sehingga mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih mutakhir dan relevan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul: **“Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia masih berfluktuasi, dipengaruhi oleh tingkat transparansi dan keberlanjutan perusahaan yang belum merata.
2. Belum optimalnya penerapan *Green Accounting* yang tercermin dari perbedaan kualitas pelaporan biaya lingkungan antar perusahaan.
3. Kinerja lingkungan perusahaan masih bervariasi, terlihat dari ketimpangan pencapaian peringkat PROPER di industri dasar dan kimia.
4. Profitabilitas perusahaan berfluktuasi, dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, biaya energi, dan efisiensi operasional.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak meluas dari ruang lingkup yang ditetapkan, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020–2024.
2. Penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel yaitu variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, nilai perusahaan dan profitabilitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan ruang lingkup penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori akuntansi lingkungan dan keuangan berkelanjutan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana penerapan praktik *Green Accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan dapat berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas peran profitabilitas sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara aspek keberlanjutan dan nilai ekonomi perusahaan.

1.5.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
3. Untuk mengetahui peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Green Accounting* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
4. Untuk mengetahui peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan pada perusahaan

manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori akuntansi lingkungan, khususnya dalam penerapan *Green Accounting* di sektor industri dasar dan kimia.
2. Membantu memperjelas hubungan antara *Green Accounting* , kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan dari perspektif teoritis dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
3. Menambah literatur ilmiah dalam bidang keuangan berkelanjutan yang menjelaskan bagaimana aspek lingkungan dan finansial berinteraksi dalam menentukan nilai perusahaan jangka panjang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi manajemen perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengenai pentingnya penerapan *Green Accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan untuk menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana informasi keberlanjutan dan profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator penting untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyempurnakan peraturan terkait pelaporan lingkungan dan mekanisme insentif dalam konteks keuangan berkelanjutan di Indonesia.